

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan kebutuhan masyarakat secara terus-menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016)

Pendidikan merupakan suatu gejala umum dalam setiap kehidupan bermasyarakat akan tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan dalam penyelenggaraanya antara suatu bangsa, daerah, dan bahkan individu. Perbedaan

penyelenggaraan pendidikan ini menyebabkan timbulnya berbagai persoalan yang di hadapi dalam dunia pendidikan.

Survei yang dilakukan Political and Economic Risk Consultan (PERC) mengatakan bahwa fakta kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Adapula data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dalam bidang pendidikan, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Timor Express, 2017).

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT Simun Petrus Manuk (Timor Ekspres, 2017) mengatakan, perkembangan pendidikan NTT tergolong dalam lingkungan zona merah. Hal ini diperoleh hasil mapping yang dilakukan oleh pusat pendidikan nasional, kementerian pendidikan dan kebudayaan dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik, menunjukkan bahwa nilai berakumulasi pada mapping yang dilakukan NTT masih rendah yakni terlihat pada rentang nilai (0) nol hingga (100) seratus, peserta didik NTT didominasi oleh 55 skor minimal kebawah. Manuk mengatakan bahwa rendahnya pendidikan di NTT dikarenakan ada beberapa faktor yaitu, faktor pendidik, faktor sarana dan prasarana, laboratorium, perpustakaan, faktor belajar di sekolah serta buku-buku, sehingga menurutnya masih diperlukan pembenahan.

Dari berita di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya NTT masih rendah. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan terutama peningkatan mutu pendidikan adalah

melakukan perubahan kurikulum pada kurun waktu tertentu dengan niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan Negara.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada Guru (*teacher centered*) beralih pusat pada peserta didik (*student centered*), pendekatan yang semula *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Sehingga Peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi. KTSP menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.

Rusman (2016: 22) mengatakan bahwa aspek kondisi pembelajaran menempati urutan pertama atau sebagai penentu dalam merancang strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Akan tetapi perbedaan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di setiap daerah di Indonesia membawa konkuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya. Hal ini berarti bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjawab dan menanggapi perbedaan IPTEK. Rusman

menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini diharapkan guru mampu mengimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan Guru menyiapkan/menyusun perangkat pembelajaran, kemudian pada tahap pelaksanaan guru mengimplementasikan perangkat yang telah disiapkan, dan pada tahap evaluasi guru menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan ketentuan dalam KTSP yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA khususnya fisika pada SMP Kristen Tunas Gloria-Kupang diperoleh kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Guru:
 - a. Motivasi awal pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.
 - b. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
 - c. Guru masih mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal oleh peserta didik.
 - d. Evaluasi pembelajaran di sekolah guru hanya melihat dari aspek kognitif saja.

- e. Peserta didik tidak dibagikan ke dalam kelompok-kelompok untuk melakukan diskusi, sehingga cenderung kelas hanya dikuasai oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi.
- f. Tidak adanya laboratorium sehingga jika ada eksperimen, maka peserta didik melakukan eksperimen di kelas.

2. Peserta didik:

- a. Aktivitas yang paling mendominasi pada peserta didik adalah mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.
- b. Kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran terlihat bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang ribut menyebabkan suasana kelas ribut.
- c. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku pembelajaran, sehingga informasi yang diperoleh peserta didik hanya pengetahuan kognitif saja.
- d. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran yang terlihat bahwa peserta didik lambat dalam menanggapi jika ada pertanyaan dari guru.
- e. Peserta didik memiliki potensi mengaitkan ilmu/materi dengan kehidupan nyata terlihat ketika guru memberikan contoh dalam kehidupan nyata, baru peserta didik memberikan respon terhadap materi yang disajikan.

Hasil wawancara di SMP Kristen Tunas Gloria Kupang, diperoleh informasi bahwa peserta didik malas untuk mengerjakan tugas, guru belum pernah menerapkan

pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik, dan kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kondisi ini SMP Komunitas Kristen Tunas Gloria Kupang menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA (Fisika) adalah 70. Jumlah peserta didik kelas VII adalah 29 orang. Evaluasi penilaian UTS tahun ajaran 2016/2017, peserta didik yang belum mencapai KKM 25 orang dan yang mencapai KKM 4 orang, sehingga diperoleh penilaian rata-rata kelas yaitu 13,8%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, terdapat berbagai masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan penjelasan pembelajaran berdasarkan kehendak KTSP dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di SMP Komunitas Kristen Tunas Gloria Kupang belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari keadaan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Secara umum pengelolaan pembelajaran Guru mencakup tiga hal yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menempati urutan pertama dalam aspek kondisi pembelajaran atau sebagai penentu dalam merancang strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Agar pembelajaran optimal, maka guru diharuskan mampu mengelola pembelajaran yang mencakup tiga hal yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran yang optimal, juga dipengaruhi dari aspek peserta didik yang merupakan objek atau juga subjek belajar. Proses pembelajaran dikatakan sedang

berlangsung, apabila ada aktivitas peserta didik didalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada SMP Komunitas Kristen Tunas Gloria Kupang ditemukan berbagai masalah pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran, terlihat pada respon peserta didik yang kurang antusias dalam pembelajaran dan peserta didik yang malas untuk mengumpulkan tugas.

Dampak dari aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran yaitu dihasil evaluasi pembelajaran, dari 29 peserta didik, yang mencapai KKM hanyalah 4 orang, dari hasil evaluasi tersebut maka hasil belajar dan indikator hasil belajar yang ingin di capai peserta didik belum maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di SMP Komunitas Kristen Tunas Gloria Kupang belum optimal.

Standar satuan pendidikan mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran mengaktifkan peserta didik. Pentingnya penerapan pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal. Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dapat dilakukan melalui pengembangan model atau metode pembelajaran.

Penerapan pendekatan Kontekstual (CTL) menjadi salah satu alternative proses pembelajaran fisika yang berorientasi pada interaksi secara aktif dan positif yaitu keterkaitan setiap materi dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain Karena materi memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa diasiasi dengan ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan

pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik Karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya (Rusman, 2016: 188) Zat dan wujudnya merupakan salah satu materi pelajaran IPA pada tingkat SMP yang diajarkan pada kelas VII semester Ganjil sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Guru (KTSP) dengan penjabaran Standar Kompetensinya “memahami wujud zat dan perubahannya”. Kompetensi dasarnya adalah “menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujudnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mendeskripsikan konsep massa jenis dalam kehidupan sehari-hari”. Materi zat dan wujudnya dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Materi zat dan wujudnya ini berhubungan erat dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan dibagi dalam kelompok-kelompok untuk melakukan eksperimen. Ketika melakukan eksperimen peserta didik secara langsung terlibat aktif untuk menemukan sendiri konsep zat dan wujudnya. Dengan demikian, ada pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah ditemukan pada SMP Kristen Tunas Gloria Kupang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Zat dan wujudnya pada Peserta Didik Kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah : “Bagaimana Hasil Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018?”

Secara spesifik perumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana ketuntasan Hasil Belajar (HB) dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan

Bersdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk: “Mendeskripsikan Hasil Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Zat dan Wujudnya pada Peserta Didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018?”

Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang Semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan ketuntasan Hasil Belajar (HB) dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Zat dan Wujudnya pada peserta didik kelas VII SMP Kristen Tunas Gloria Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

D. Batasan Istilah

Mengingat luasnya ruang lingkup dan permasalahan agar tidak menyimpang dari judul maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu pendekatan tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Wisudawati & Sulityowati, 2015: 47)
3. *Contextual Teaching Learning* adalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas proses pembelajaran peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupannya) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012: 190).
4. Zat dan wujudnya merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika SMP Kelas VII yang mempelajari sifat, bentuk dan gerak suatu zat serta massa jenis zat tersebut.
5. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah peserta didik SMP Kristen Tunas Gloria Kupang Kelas VII yang sedang belajar pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
2. Materi terbatas pada Zat dan Wujudnya.
3. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi Guru dan calon Guru fisika dalam memilih model/ pendekatan pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam pembelajaran fisika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- b. Sebagai bahan refleksi mengenai masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai pendekatan kontekstual dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya khususnya dalam pembelajaran Fisika.

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya pembelajaran fisika.

5. Bagi LPTK Unwira

Sebagai wahana untuk menjalankan tugas dalam mengemban Tri Darma Pendidikan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon Guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon Guru di masa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.